

DESAIN PENELITIAN NON EKSPERIMENTAL

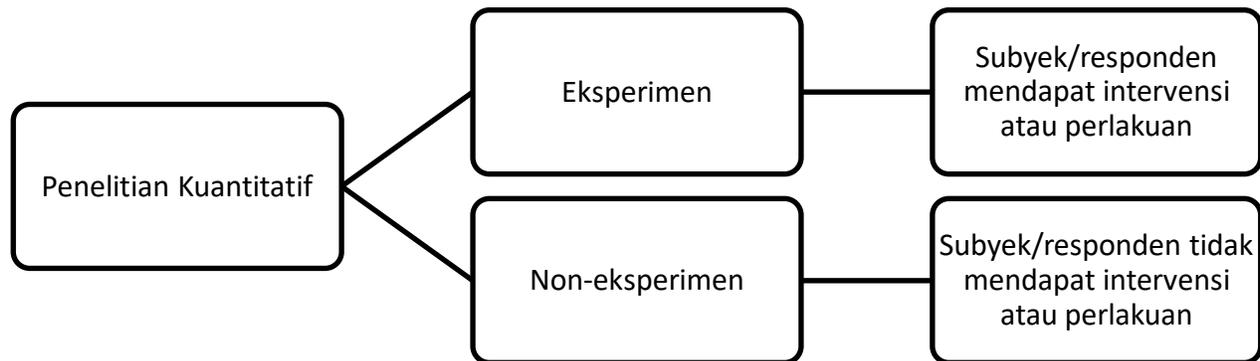
Ade Heryana, S.ST, M.KM | Prodi Kesmas Universitas Esa Unggul | heryana@esaunggul.ac.id

Juni 2020

PENGERTIAN DESAIN PENELITIAN

Secara operasional, **desain penelitian** merupakan sekumpulan langkah-langkah logis yang dipilih peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Brink, 2009). Sehingga desain penelitian merupakan penjabaran dari hipotesis penelitian atau tujuan penelitian atau pertanyaan penelitian.

Dalam mempelajari metodologi penelitian, sering sulit dibedakan pengertian antara jenis penelitian dan desain penelitian. Beberapa kalangan akademisi menyepakati bahwa jenis penelitian terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Sementara untuk jenis kuantitatif dalam riset kesehatan masyarakat, desain penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu eksperimen, non-eksperimen dan epidemiologi. Bila digambarkan pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

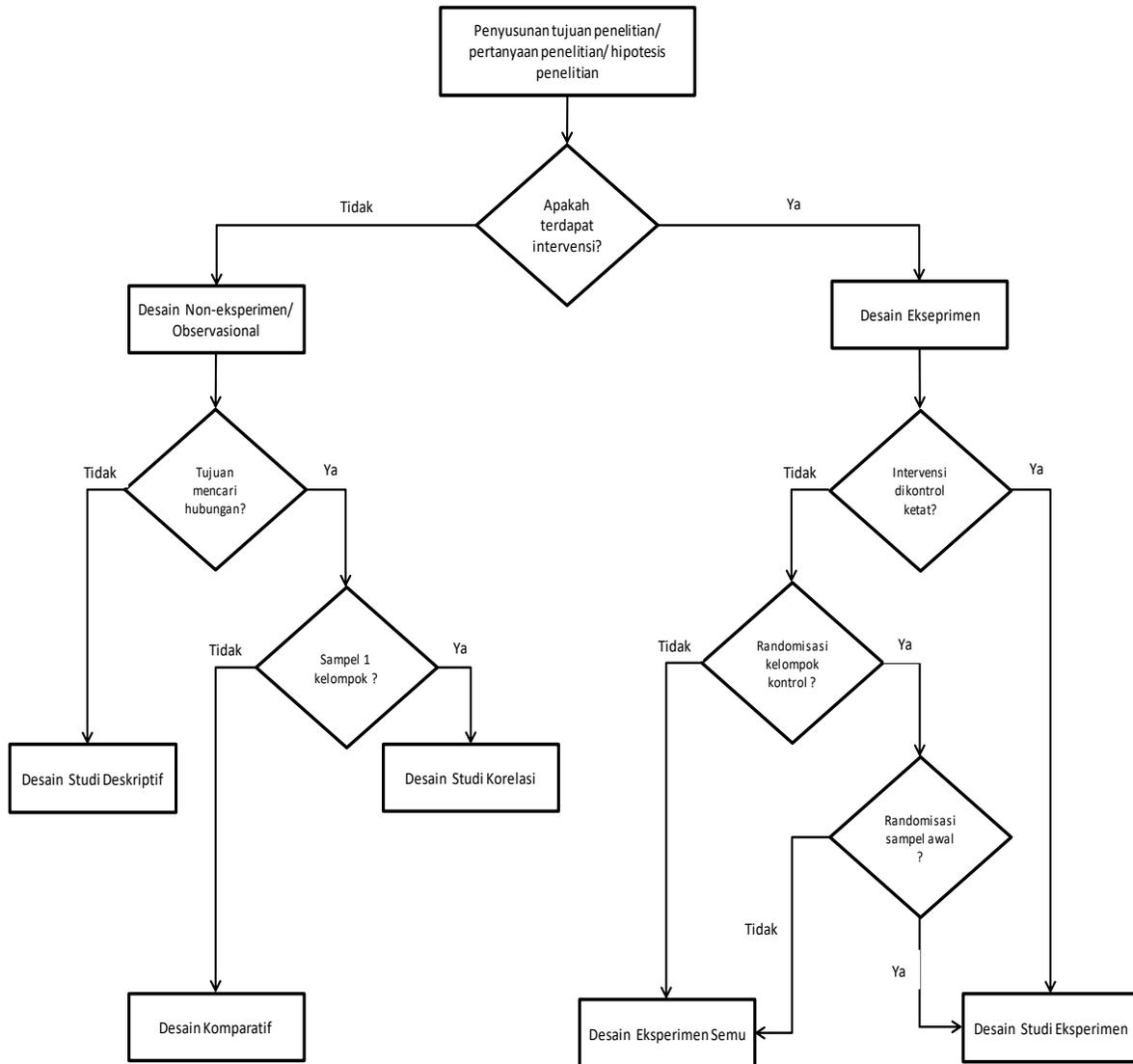


Gambar 1. Desain Penelitian Kuantitatif yang terbagi menjadi eksperimen, non-eksperimen dan epidemiologi

Dari gambar 1 pada dasarnya penelitian kuantitatif terdiri dari dua desain utama jika dilihat dari pemberian intervensi¹ terhadap responden atau subyek penelitian. Jika subyek penelitian diberikan intervensi oleh peneliti maka penelitian tersebut termasuk dalam **desain eksperimen (*experiment design*)**. Jika tidak mendapat intervensi maka termasuk desain **non-eksperimen (*non-experimental design*)**.

¹ Intervensi adalah perlakuan atau uji coba yang diberikan kepada responden/sampel, misalnya: pemberian obat, pemberian penyuluhan, senam, dan sebagainya

Dari gambar 1 dapat dibuat algoritma umum untuk menentukan desain penelitian sebagai berikut.



Gambar 2. Algoritma menentukan desain penelitian. Sumber: modifikasi dari (Brink, 2009)

Gambar 2 memberikan arahan bahwa dalam menentukan desain penelitian, pertanyaan pertama yang diajukan adalah apakah responden/sampel akan diberikan intervensi oleh peneliti? Jika tidak ada intervensi maka termasuk desain non-eksperimen atau observasi. Pada desain non-eksperimen, pertanyaan selanjutnya apakah tujuan penelitian berupaya mencari hubungan antar variabel? Jika tidak mencari hubungan maka desain yang dipilih adalah studi deskriptif. Namun jika tujuannya mencari hubungan, pertanyaan selanjutnya adalah apakah sampel/responden sebagai 1 kelompok? Jika benar 1 kelompok maka termasuk dalam desain studi korelasi. Jika bukan 1 kelompok, maka termasuk dalam desain deskriptif.

DESAIN NON-EKSPERIMEN

Mari kita menganggap bahwa responden/sample/subyek tidak mendapatkan intervensi, maka kita menggunakan desain non-eksperimen. Pada desain non-eksperimen juga tidak ada variabel independen yang akan dimanipulasi (atau bisa dikatakan hanya terdapat variabel dependen saja. Ciri-ciri utama desain non-eksperimental antara lain (Brink, 2009):

- a. Studi dijalankan dalam kondisi yang normal atau senatural mungkin, dan fenomena yang muncul diobservasi apa adanya
- b. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan masalah dan/atau mengeksplorasi atau menjelaskan hubungan antar variabel
- c. Lemah dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat karena tidak adanya intervensi terhadap subyek penelitian
- d. Dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dalam kondisi tidak memungkinkan dilakukan eksperimen, seperti:
 - Adanya masalah etik penelitian, dan sulit atau tidak mungkin dilakukan intervensi
 - Variabel sulit dimanipulasi atau jika dilakukan manipulasi ada masalah etika penelitian misalnya: rasa sakit, dukungan sosial, ketakutan, obesitas, penggunaan alcohol, penyalahgunaan narkotika, kondisi duka cita, dan sakit fisik/mental
- e. Untuk menjamin validitas penelitian agar mendekati eksperimen, maka peneliti dapat mempertimbangkan variabel tambahan.

1. Desain Deskriptif

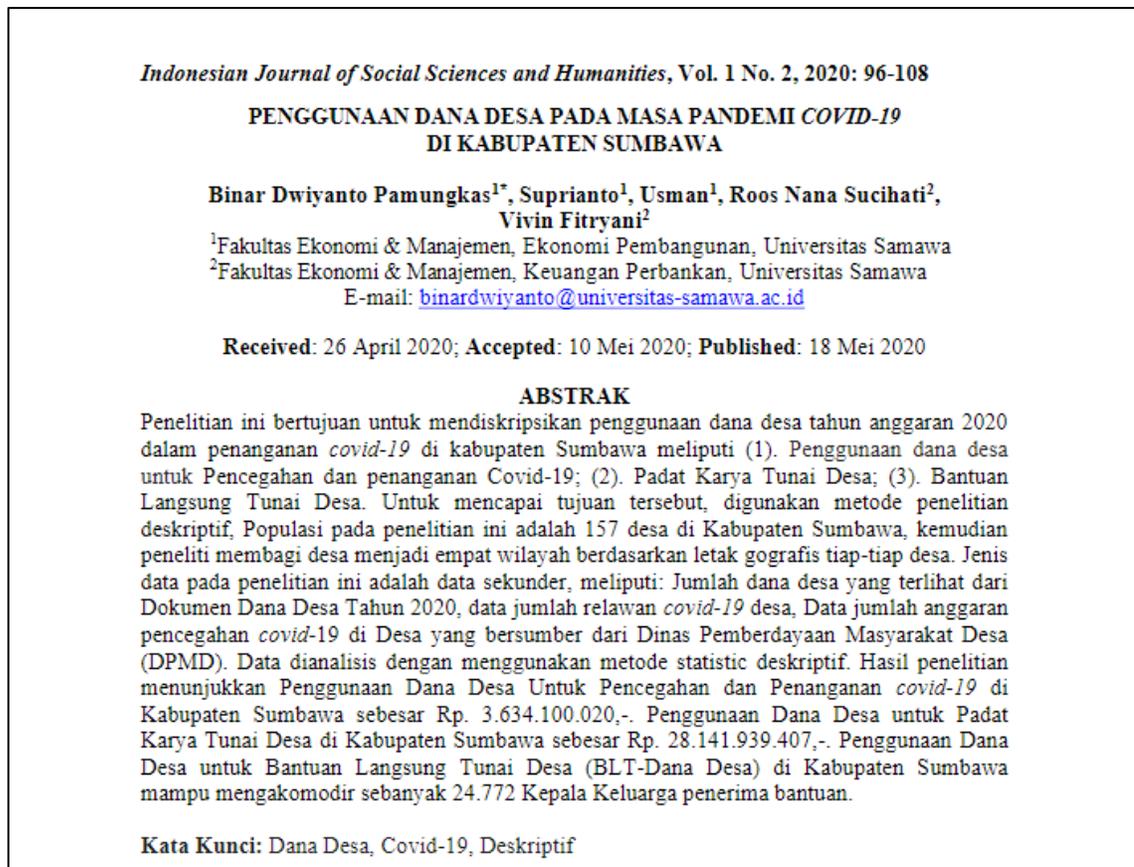
Desain ini dipakai pada penelitian yang membutuhkan informasi pada bidang tertentu dalam jumlah banyak melalui penggambaran fenomena atau kejadian secara alamiah. Ciri-ciri desain penlian deskriptif antara lain:

- a. Menjelaskan atau menggambarkan variabel sesuai dengan tujuan penelitian
- b. Tidak bertujuan mencari hubungan sebab-akibat
- c. Dapat dipakai untuk jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif
- d. Pengumpulan data melalui observasi terstruktur, kuesioner, dan wawancara atau studi survey
- e. Studi ini dapat dijalankan jika:
 - Telah ada kesepakatan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang merupakan variabel tunggal dari populasi
 - Tidak terdapat literatur yang cukup yang menggambarkan populasi atau variabel populasi
 - Peneliti bertujuan menghasilkan alasan rasional sebuah penelitian dilakukan melalui literatur review, sehingga tidak dibutuhkan kerangka teori

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif terdiri dari studi tiga:

a. Studi deskriptif khusus (*typical descriptive design*)

- Hanya bertujuan mendeskripsikan satu fenomena
- Peneliti hanya mencari informasi yang akurat dari karakteristik satu kelompok sampel (bisa berupa subyek, kelompok, institusi atau situasi)
- Peneliti hanya mencari informasi terkait frekuensi dari suatu kejadian atau fenomena
- Peneliti hanya mengidentifikasi, mengkonseptualisasi dan menentukan definisi operasional dari variabel yang dianggap penting. Variabel tersebut bisa dalam bentuk opini, sikap, kebutuhan atau fakta yang akan digambarkan secara komprehensif oleh peneliti.
- Misalnya: riset tentang opini atau sikap petugas kesehatan pada berbagai jenjang pendidikan terhadap praktik aborsi, riset tentang kebutuhan pemeriksaan psikologis pada pasien yang akan didiagnosis Aids, riset tentang persentase ibu remaja yang tidak patuh dalam kunjungan antenatal care



Gambar 3. Contoh penelitian dengan desain deskriptif tentang penggunaan Dana Desa tahun anggaran 2020 untuk pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sumbawa.

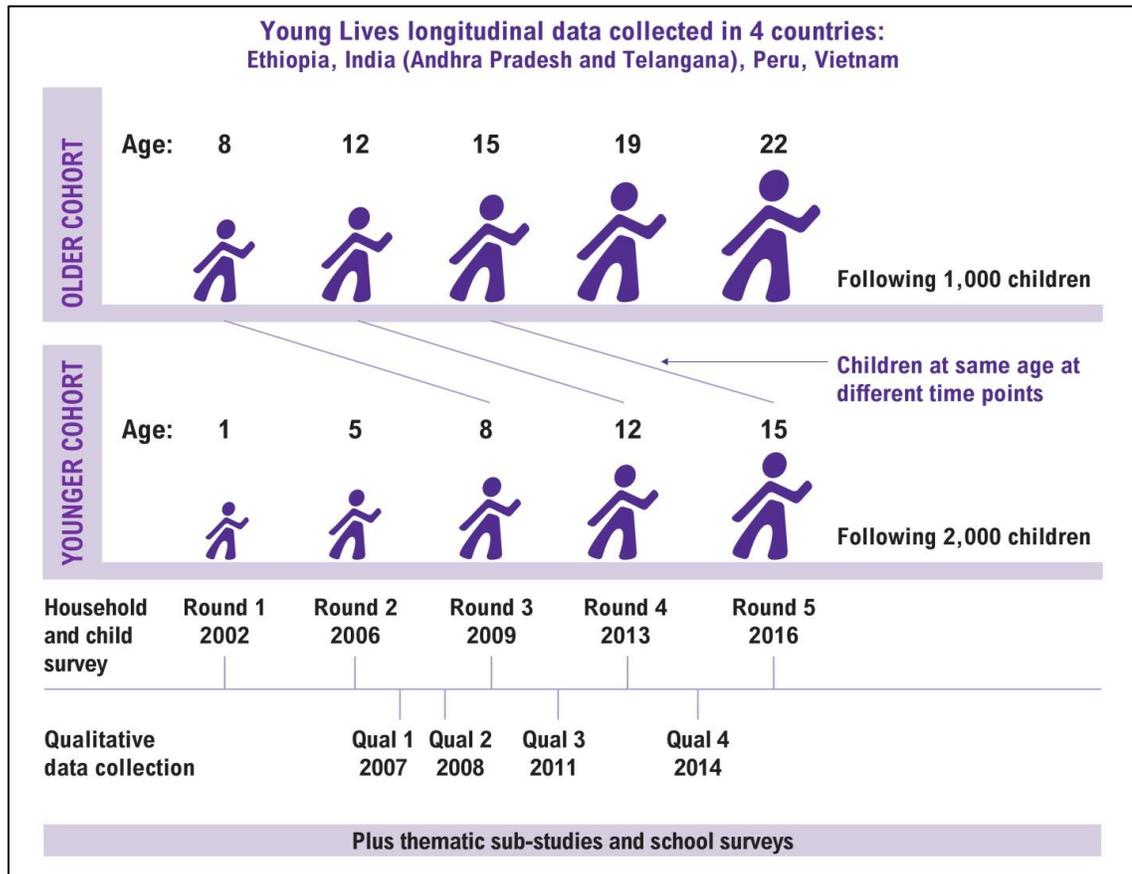
Sumber: Google Scholar

b. Studi deskriptif perbandingan (*comparative descriptive design*)

- Dirancang untuk menggambarkan variabel dengan membandingkan antar dua atau lebih kelompok untuk melihat perbedaannya. Perbedaan kelompok dihitung dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial
- Misalnya: penelitian tentang tingkat kepatuhan penggunaan masker selama pandemi Covid-19 antara penduduk jenis kelamin pria dengan wanita. Peneliti menganalisis perbedaan kelompok pria dan wanita yang tidak patuh memakai APD.

c. Studi deskriptif yang mempertimbangkan waktu (*descriptive design with a time dimension*)

- Dirancang untuk menggambarkan perubahan variabel yang diamati tiap waktu menggunakan analisis longitudinal. Jadi bukan hanya status dan interrelasi antar masalah, namun juga perubahannya dalam perspektif waktu
- Misalnya: riset tentang perkembangan janin pada ibu hamil

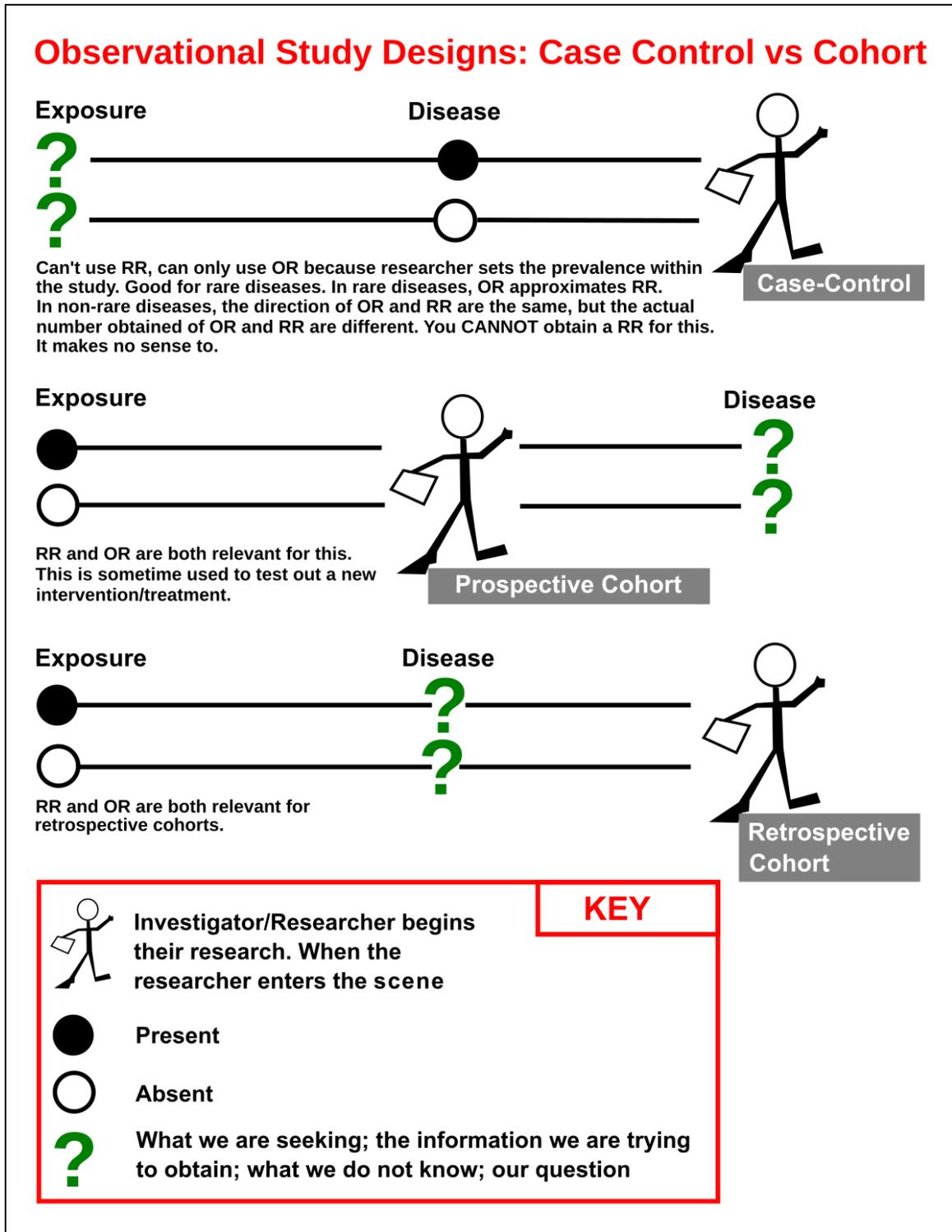


Gambar 4. Contoh studi longitudinal untuk meneliti perkembangan pada 1000 anak usia 8 tahun dan 2000 anak usia 1 tahun selama 14 tahun di negara Peru. Selama penelitian dilakukan 5 putaran untuk melakukan survey rumah tangga dan anak. Pengumpulan data kualitatif dilakuka empat kali. Sumber gambar: younglive.org.uk

2. Desain Korelasional

Disebut juga desain *ex post facto* atau "*after the fact*". Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan hubungan antar variabel yang ada, dan menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen. Ciri-ciri desain korelasi antara lain:

1. Tidak terdapat manipulasi terhadap variabel independen, karena variabel dependen atau masalah yang diamati dianggap sudah terjadi (sehingga disebut *ex post facto* atau *after the fact*)
2. Hubungan antar variabel yang diperoleh tidak mengindikasikan sebab-akibat namun menandakan jika terdapat perubahan pada satu variabel akan menyebabkan perubahan pada variabel lain. Namun, kondisi ini dapat dijadikan sebagai indikator awal dalam menentukan hubungan sebab-akibat
3. Dilihat dari perspektif waktu pengumpulan data, desain korelasi terbagi tiga yaitu:
 - **Desain potong-lintang (*cross-sectional design*)**, jika masalah penelitian (variabel dependen) dan variabel independen diamati pada satu titik waktu saat ini. Misalnya: dalam penelitian hubungan antara usia dengan berat badan, pengukuran kedua variabel dilakukan di satu waktu penelitian saja.
 - **Desain retrospektif (*retrospective design*)**, jika peneliti menentukan kasus/masalah di awal kemudian faktor penyebabnya/risiko ditelusuri ke masa lalu (*retro*). Misalnya: pada penelitian kasus kecacatan bayi akibat obat talidomid tahun 1960, peneliti menelusuri faktor penyebab (variabel independen) yaitu dosis obat talidomid pada periode sebelum tahun 1960
 - **Desain prospektif (*prospective design*)**, jika peneliti menentukan sampel atau populasi yang akan diteliti saat ini kemudian mengikutinya (*follow-up*) untuk mengukur indikator/outcome/ukuran (sebagai variabel dependen) selama periode waktu tertentu. Misalnya: penelitian dampak kesakitan dan kegagalan fungsi tubuh yang disebabkan penyakit arthritis dengan kualitas hidup seseorang. Pada desain ini peneliti memilih sampel/populasi lalu menentukan tingkat kesakitan dan gangguan fungsi tubuhnya. Kemudian sampel/populasi terpilih diikuti untuk mengukur kualitas hidup mereka.



Gambar 5. Perbedaan Desain Retrospective dan Prospective. Foto: Wikipedia

REFERENSI

- Brink, H. (2009). *Fundamental of Research Methodology for Health Care Professionals*. Juta Press.
- Edmons, W. A., & Kennedy, T. D. (2017). *An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (2nd ed.). SAGE Publications.